

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA *BOARDING SCHOOL*
DI MADRASAH TSANA WIYYAH NU ASSALAM DAN
MADRASAH TSANA WIYYAH AMTSILATI**

Diana Aulia
15010115120023
Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
dianaaulia188@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di MTs NU Assalam dan MTs Amtsilati. Penyesuaian diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merespon dalam menghadapi tuntutan dan permasalahan yang terjadi pada lingkungan agar dapat mencapai keselarasan antara diri sendiri dengan lingkungan. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas akademik sehingga mampu mengatasi kendala-kendala dan dapat mencapai tujuan akademik. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa *boarding school* MTs NU Assalam dan MTs Amtsilati yang berjumlah 420 siswa dengan sampel penelitian 201 siswa, Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Efikasi Diri Akademik (25 item, $\alpha = 0,861$) dan Skala Penyesuaian Diri (23 item, $\alpha = 0,820$). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik dengan *Spearman Rank*, berdasarkan uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai ($r_s = 0,670$; $p < 0,005$), sehingga terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di MTs NU Assalam dan MTs Amtsilati.

Kata kunci: efikasi diri akademik, penyesuaian diri, siswa *boarding school*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah salah satu kunci bagi suatu bangsa untuk dapat menyiapkan masa depan agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Perubahan-perubahan yang semakin cepat berlangsung di masyarakat menuntut dunia pendidikan untuk memberikan respon yang lebih cermat (Widayati, 2002). Saat ini berbagai macam jenis pendidikan telah dilaksanakan di Indonesia, mulai dari sekolah formal maupun sekolah swasta hingga sekolah non formal. Diantara banyaknya pilihan sekolah tersebut terdapat sekolah yang menggabungkan antara pendidikan formal dengan pendidikan informal sekaligus, yaitu sekolah berasrama (*boarding school*). Sekolah berasrama ini pada umumnya dilaksanakan oleh sekolah swasta. Sekolah berasrama adalah sekolah yang seluruh atau beberapa siswanya tinggal berada di lingkungan sekolah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam istilah bahasa Indonesia ini dikenal dengan nama pesantren atau pondok (Alma'soem, 2015).

Pesantren adalah salah satu model pendidikan berbasis masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang ada di pesantren meliputi pendidikan Islam dakwah dan pengembangan kemasyarakatan serta pendidikan lainnya yang sejenis. Peserta didik yang ada di pesantren disebut sebagai santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah Pondok (Dhofier, 2011).

Sekolah berasrama (*Boarding school*) pada umumnya menyediakan gedung khusus sebagai tempat tinggal bagi para siswa yang biasa dikenal dengan nama asrama atau pemonudukan. Fasilitas yang disediakan sebagai tempat tinggal siswa disesuaikan dengan visi

dan misi sekolah berasrama tersebut. Terdapat sekolah berasrama yang menyediakan gedung pemondokan berupa bangsal dengan fasilitas pendukung yang ada. Sekolah berasrama ini biasanya para siswa tinggal dalam satu ruangan yang cukup luas secara bersama-sama yang terdiri lebih dari sepuluh siswa dalam satu ruangan dengan fasilitas yang disediakan digunakan secara bersama-sama oleh seluruh penghuni pondok. Ada pula sekolah berasrama yang menyediakan gedung pemondokan yang representatif dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung untuk kenyamanan, kelancaran dan keberhasilan belajar para siswa.

Sekolah berasrama pada umumnya selain memberikan fasilitas pendidikan formal juga menyediakan pendidikan tambahan bagi para siswa. Ada yang menyediakan pendidikan tambahan yang hanya menunjang bidang akademik sekolah formal saja, ada juga yang memberikan pendidikan tambahan bidang keagamaan saja. Namun demikian ada pula sekolah berasrama yang menyeimbangkan pemberian pendidikan tambahan antara bidang akademik dan keagamaan serta tambahan lain dalam bidang seni dan olahraga (Alma'soem, 2015).

Kehadiran sekolah berasrama dengan berbagai fasilitas pendidikan yang dimiliki menjadi jawaban bagi kekhawatiran sebagian orangtua yang ingin memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya di era globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini selain membawa pengaruh dan dampak positif juga memberikan pengaruh negatif dalam semua bidang, khususnya dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya. Tatanan kehidupan sosial budaya yang terjadi di masyarakat sudah sangat mengkhawatirkan bagi orangtua, terutama yang memiliki anak remaja. Pada masa remaja seseorang akan mengalami tahap perubahan pola pikir dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja tersebut bergaul, terutama teman sebaya. Kehadiran sekolah berasrama dengan berbagai fasilitas pendidikan menjadi jawaban bagi kekhawatiran sebagian orangtua (Alma'soem, 2015).

Siswa yang bersekolah di sekolah berasrama yang tinggal jauh dengan orangtua secara tidak langsung dilatih untuk hidup mandiri. Siswa dituntut agar dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Siswa juga dituntut untuk belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman sekamar, maupun teman seasrama yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula. Proses sosialisasi yang dilakukan siswa di asrama tentunya sangat berbeda dalam keluarga. Ketika di asrama siswa harus mampu memberikan pengertian kepada orang lain terlebih dahulu sebelum menuntut pengertian untuk diri siswa sendiri. Sehingga siswa yang tinggal di asrama secara tidak langsung akan belajar bagaimana mengelola dan menempatkan kestabilan emosionalnya yang akhirnya kondisi tersebut akan berdampak pada kematangan kepribadian siswa. Keberagaman latar belakang yang didapat para siswa di lingkungan asrama maka kemampuan beradaptasi siswa akan lebih baik (Alma'soem, 2015).

Kehidupan siswa di asrama yang sangat berbeda dengan kehidupan di rumah membuat siswa harus menyesuaikan diri supaya dapat bertahan hingga menyelesaikan pendidikan tersebut. Aktivitas dan jadwal yang padat memberikan dampak lain pada kehidupan siswa. Setiap hari siswa memiliki jadwal kegiatan yang telah tersusun, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali telah diatur dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang secara percuma. Penyesuaian diri adalah salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental bagi remaja. Terdapat remaja yang menderita dan tidak mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena siswa tidak mampu dalam menyesuaikan diri (Mu'tadin dalam Gunarsa, 2003).

Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama pada sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk siswa dapat menyesuaikan diri dan masuk ke dalam konsep pendidikan *boarding* yang integratif. Siswa yang baru mengenal lingkungan asrama akan menemukan lingkungan yang

memiliki karakteristik dan aturan yang berbeda dengan lingkungan yang dijumpai di rumah sehingga menyebabkan stres karena siswa tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama (Sutris, 2008). Penyesuaian diri yang buruk dapat meningkatkan ketegangan, frustrasi dan konflik (Schneiders dalam Agustiani, 2009).

Siswa *boarding school* dan siswa sekolah umum reguler pada umumnya memiliki lingkungan sosial yang berbeda. Siswa *boarding school* bersekolah dan bertempat tinggal di satu lingkungan yang sama sehingga siswa *boarding school* memiliki lingkungan sosial yang homogen. Sedangkan siswa sekolah umum reguler lebih memiliki lingkungan sosial yang heterogen, memiliki tempat tinggal dan sekolah di dua lingkungan yang berbeda. Kondisi tersebut akan menentukan banyaknya partisipasi sosial pada siswa. Sekolah umum reguler akan memiliki lebih banyak partisipasi sosial dibandingkan dengan siswa *boarding school* (Hermaleni, Mudjiran, dan Zamzami, 2016).

Penyesuaian diri adalah suatu proses individu untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya sehingga akan tercapai keseimbangan dalam dirinya dengan lingkungan (Hartono dan Sunarto, 2013). Namun pada kenyataannya fenomena yang terjadi justru siswa memiliki hambatan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru. Beban akademik yang tinggi diberikan kepada siswa *boarding school* membuat beberapa siswa menghadapi kesulitan sehingga banyak siswa yang bolos mengikuti pelajaran bahkan melarikan diri karena merasa tidak betah di sekolah berasrama (www.okezone.com, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pembimbing dan enam siswa *boarding school* menjelaskan bahwa permasalahan yang sering terjadi di MTs NU Assalam dan MTs Amsilati pada tahun pertama adalah tidak betah di asrama karena siswa baru saja mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke madrasah tsanawiyah atau setara dengan SMP. Sehingga siswa masih memiliki ketergantungan dengan orangtua sehingga awal-awal di asrama banyak siswa yang menangis dan sedih karena jauh dari orang tua. Ada juga orangtua

yang tidak rela jauh dari anaknya. Selain itu faktor yang menyebabkan siswa tidak betah di asrama adalah karena keinginan orangtua yang bukan keinginan siswa sendiri untuk sekolah di *boarding school*, tidak terbiasa makan seadanya di asrama, kebiasaan mengantri yang dilakukan oleh siswa untuk makan dan mandi, dan jadwal piket yang setiap hari harus dilaksanakan oleh siswa.

Padatnya kegiatan siswa di asrama dari pagi hingga malam hari membuat kebanyakan siswa ketika di sekolah mengantuk sehingga tidak dapat menyerap pelajaran yang diterima dengan baik. Selain itu permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VII adalah sering pulang ke rumah setiap seminggu sekali meskipun peraturan di asrama siswa diberi izin pulang ke rumah hanya sebulan sekali. Terdapat beberapa siswa yang *boyong* (keluar) dari asrama karena beberapa masalah yang terjadi pada siswa tersebut, diantaranya sering sakit ketika di asrama, tidak disukai oleh teman satu asrama dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama (dalam wawancara pada 3 November 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) menunjukkan bahwa masih terdapat banyak remaja *Islamic Boarding School* SMPIT Darul Hikmah yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dan sangat buruk. Siswa kadang merasa tertekan dengan peraturan asrama. Selain itu siswa juga kurang bisa mengatasi masalah di sekolah dengan baik dan cepat bosan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut pritaningrum dan Hendriani (2013) dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa siswa yang gagal dalam melakukan penyesuaian diri akan menunjukkan perilaku sering di kamar dan jarang bergaul dengan teman di asrama, sering melamun dan terkadang sering menangis, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak memiliki minat dan tidak mengerjakan tanggungjawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri. Siswa yang mengalami kegagalan

akan terisolir dan dikucilkan oleh teman-temannya. Siswa yang dikucilkan bebannya akan bertambah di lingkungan asrama yang setiap hari harus berinteraksi dengan teman –teman asramanya saja. Kegagalan yang dialami remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya diataranya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap yang agresif dan sangat yakin pada dirinya sendiri, merasa ingin pulang jika berada di lingkungan yang tidak dikenal, merasa tidak aman, dan perasaan menyerah (Hurlock, 1997).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Upadhyaya (2016) menunjukkan bahwa siswa reguler dengan siswa yang sekolah asrama memiliki perbedaan dalam penyesuaian diri. Siswa yang sekolah reguler memiliki penyesuaian yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sekolah berasrama. Hasil penelitian yaang dilakukan oleh Sarsani (2007) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang rendah akan sulit untuk menyesuaikan diri, sedangkan siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang akan menghasilkan konsep diri siswa yang baik untuk mencapai keberhasilan siswa di masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian. Jika individu tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi yang kurang baik, penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang yang lambat, tidak bisa jauh dari orangtua, sulit untuk mandiri, tidak aktif ketika berada di dalam kelas serta tidak mudah untuk bergaul dengan teman baru. Penelitian tersebut menunjukkan penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa tidaklah mudah. Siswa dihadapkan dengan lingkungan sekolah yang berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya menuntut siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) menunjukkan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri

dengan baik akan lebih mudah dalam bergaul sehingga dapat terbuka dengan lingkungan yang baru.

Hasil penelitian Judistira dan Wijaya (2017) menjelaskan bahwa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama memiliki potensi masalah. Penyesuaian di sekolah terjadi ketika siswa menghadapi situasi, teman dan sekolah baru. Perubahan sosial dan akademik tersebut akan mendorong suatu perubahan, sehingga siswa perlu menyesuaikan pemikiran, perasaan, dan perilaku untuk memenuhi pencapaian akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2015) terhadap 70 subjek menunjukkan bahwa terdapat 16% santri yang tergolong memiliki penyesuaian diri yang tinggi, 21,37% santri yang tergolong memiliki penyesuaian diri sedang, dan 63,36% santri dengan penyesuaian diri yang rendah. Santri dengan penyesuaian diri yang rendah ditunjukkan dengan sikap yang tidak peduli dengan keadaan orang lain di sekitarnya, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau teman baru, serta saat ada masalah santri lebih suka menyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Schneiders (1955) mengemukakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri adalah kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama atau budaya. Salah satu faktor penting dalam proses penyesuaian diri adalah faktor kepribadian, bentuk dari kepribadian salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri menurut Bandura (dalam Myers 2012) adalah perasaan akan kemampuan individu dalam mengerjakan suatu tugas. Keyakinan dari dalam diri individu di bidang akademik akan mengarahkan tindakan untuk dapat menyelesaikan tugas akademik secara efektif sehingga waktu yang dimiliki oleh siswa akan digunakan sebaik mungkin agar dapat meraih prestasi akademik dan tekun. Efikasi diri akademik adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan dapat menandakan level kemampuan dirinya tersebut (Baron dan Byrne, 2004). Efikasi diri akademik apabila disertai dengan tujuan yang spesifik dan pemahaman

mengenai prestasi akademik akan menjadi penentu suksesnya akademik (Bandura dalam Alwisol, 2008). Efikasi diri akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas dalam gambaran pemahaman ini (Schunk dalam Santrock, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihastyanti & Sawitri (2018) pada siswa SMA Semesta Semarang menunjukkan bahwa siswa memiliki efikasi diri akademik yang cenderung tinggi. Efikasi diri akademik siswa yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang tinggi agar dapat memenuhi tugas-tugas akademik sesuai dengan tingkatannya. Hasil penelitian Firmanila dan Sawitri (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik yang dimiliki oleh siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta berada pada kategori tinggi yaitu 74% dengan jumlah siswa 111. Efikasi diri akademik yang dimiliki oleh siswa membuat siswa yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi tugas akademik yang menantang siswa sehingga siswa akan termotivasi dan memiliki usaha yang maksimal agar dapat menyelesaikan tugas akademik meskipun siswa menghadapi tingkat kesulitan yang berbeda.

Siswa *boarding school* memiliki tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak *boarding school*. Siswa dengan *boarding school* dituntut untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan yang ada, yaitu lingkungan sekolah dengan asrama baru, pengajar baru, teman baru dan aturan-aturan yang ada di asrama baru. Selain itu, sebagai akibat jauh dari orangtua terdapat pula perubahan lain yang dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa. Tuntutan pada bidang akademik, kemandirian dan tanggung jawab dihadapkan kepada siswa. Siswa di sekolah pada dasarnya akan menghadapi beberapa hambatan, salah satu hambatan yang dihadapi adalah hambatan yang terkait dengan akademik. Oleh karena itu efikasi diri akademik pada siswa sangat diperlukan (Widiastono, 2001).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *boarding school* akan mengalami berbagai perubahan pada lingkungan akademik sehingga membutuhkan

penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri sangat penting bagi siswa *boarding school*. Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school*.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di MTs NU Assalam Kudus dan MTs Amsilati Jepara.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada siswa *boarding school* di MTs NU Assalam Kudus dan MTs Amsilati Jepara.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan serta memperluas kajian dan wawasan di bidang psikologi pendidikan khususnya mengenai penyesuaian diri dan efikasi diri akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan efikasi diri akademik terhadap penyesuaian diri serta dapat membantu siswa agar dapat mengembangkan sikap dan pemahaman bagi siswa dan masyarakat mengenai perilaku efikasi diri akademik dan penyesuaian diri.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan efikasi diri akademik dan penyesuaian diri.